

**IMPLEMENTASI *CULTURE RELIGIOUS* SISWA DI MTS NEGERI 2
SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



OLEH

**DICKY ELDI PERMANA
NIM: 1610201046**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022/1444 H**

**IMPLEMENTASI *CULTURE RELIGIOUS* SISWA DI MTS NEGERI 2
SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Disusun Oleh:

**DICKY ELDI PERMANA
NIM: 1610201046**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2021/1443 H**

Drs. H. Darsi, M.PdI
Bukhari Ahmad, M. Pd
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Oktober 2022
Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **DICKY ELDI PERMANA, NIM: 1610201046** yang berjudul **"Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

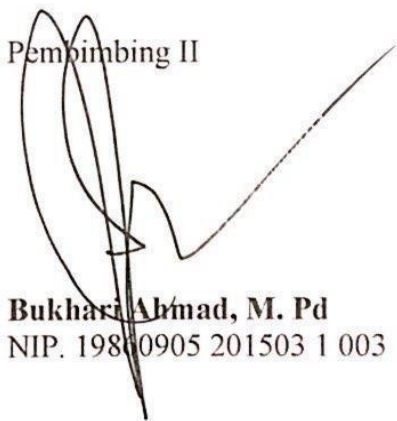
Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,
Pembimbing I



Drs. H. Darsi, M.PdI
NIP. 19660209 200003 1 005

Pembimbing II



Bukhari Ahmad, M. Pd
NIP. 19800905 201503 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DICKY ELDI PERMANA**
NIM : 1610201046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Oktober 2022

Yang menyatakan,



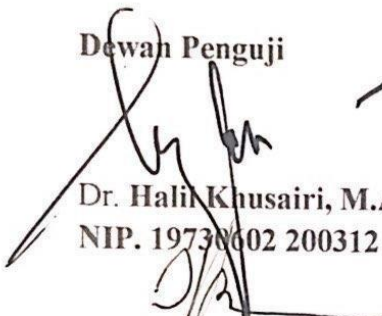
DICKY ELDI PERMANA
NIM. 1610201046



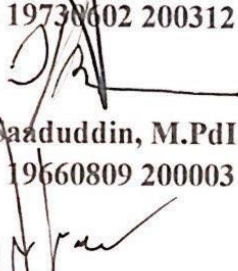
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM AGAMA ISLAM
TAHUNN 2021/1443H

Skripsi oleh DICKY ELDI PERMANA , Nim. 1610201046 dengan judul
“Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh” telah di
uji dan dipertahankan pada tanggal 04 Oktober 2022.

Dewan Penguji


Dr. Halil Khusairi, M.Ag
NIP. 19730602 200312 1 004

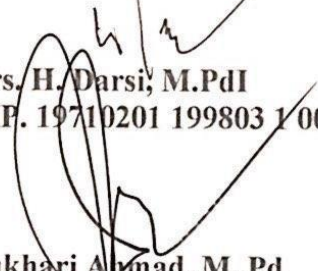
Ketua Sidang


Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 19660809 200003 1 001


Penguji 1


Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Penguji II


Drs. H. Darsi, M.PdI
NIP. 19710201 199803 1 006

Pembimbing 1


Bukhari Ahmad, M. Pd
NIP. 19800517 201412 1 004

Pembimbing 2



K E R I N C I

ABSTRAK

DICKY ELDI PERMANA, 2021. “ Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”..

Kata Kunci: Culture Religious, Karakter, Pembentukan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yaitu masih terdapat siswa kurang memberi hormat pada guru sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembentukan karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Untuk mengetahui evaluasi pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama Islam dan Siswa Kelas VII. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture Religious* yaitu Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan Pesantren Ramadhan. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religious Culture* di MTs menjadi salah satu ciri khas yang ada di MTs ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religious Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

ABSTRACT

DICKY ELDI PERMANA, 2021. Management of Students' Cultural Religious Character Building at MTs Negeri 2 Sungai Penuh".

Keywords: Religious Culture, Character, Formation.

This research is motivated by the phenomenon that there are still students who do not respect the teacher before and after learning activities, students do not maintain calm, order, cleanliness, neatness and beauty of the class. The purpose of this study was to determine the planning of cultural religious character formation in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh, to determine the implementation of cultural Religious character formation in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. This study aims to determine the evaluation of the formation of religious culture characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh and to find out the inhibiting and encouraging factors in the application of religious culture at MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

This type of research is qualitative. This research is illustrative of matters relating to the management of students' cultural religious character formation at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. The research informants were the Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah for Student Affairs and Curriculum, Islamic Subject Teachers and Class VII Students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The collected data is then processed by means of data reduction, data display, and data verification, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively.

Research results that Implementation of the formation of Cultural Religious Characters, namely praying together and reading short letters before learning begins, promoting a culture of smiling and greetings, dhuha prayer in congregation, dzuhur prayer in congregation, prayer and dhikr after prayer, Islamic religious studies and Islamic boarding schools. The activity ran smoothly at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. So that until now Religious Culture activities in MTs have become one of the characteristics of this MTs. Teachers and students carry out these activities according to existing rules. The teacher is also an example and the teacher is also the evaluator of this activity. Evaluation of the formation of cultural religious characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh that there is an evaluation either through direct observation or through the attendance that has been provided. So that Religious Culture activities run as expected

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan berkah dan kasih sayangnya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala hikmat dan kerendahan hati saya persembahkan karya ini kepada:

- Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan cinta dukungan berupa moril maupun materil kepada saya. Terimakasih atas segala yang dilakukan demi saya, terimakasih setiap cinta, doa dan dukungan yang diberikan serta restu yang mengiringi tiap langkah saya.
- Untuk seluruh keluargaku, saudaraku, dosenku dan almamaterku terimakasih doa bimbingan dan dukungannya.

MOTTO:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S Al-An’am : 97) “.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَشْكُرَهُ لَوْلَا رَحْمَتُ اللَّهِ عَلَيْنَا لَكُنَّا مِنَ الْخَاسِرِينَ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat di pahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca, kemudian selanjutnya Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

- 1 Ayah dan Ibu tercinta dan sahabatku yang telah memberikan motivasi demi selesainya skripsi ini.
- 2 Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Dekan Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag., Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si., dan Wakil Rektor III Bapak Halil Khusairi, M.Ag., yang telah memberikan arahan dan bantuan kepada penulis.
- 3 Bapak Dr. Hadi Candra, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Wakil dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd Wakil dekan II, dan Bapak Eva Ardinal, MA, Wakil Dekan III.

- 4 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah mendukung dan memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada Peneliti, sehingga selesainya skripsi ini
- 5 Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada Peneliti
- 6 Bapak Drs. H. Darsi, M.PdI dan Bukhari Ahmad, M. Pd sebagai pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 7 Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi Peneliti.
- 8 Bapak Kepala MTs Negeri 2 Sungai Penuh beserta guru dan siswa serta seluruh pihak yang telah membantu untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari Penelitian skripsi ini.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu

segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Sungai Penuh, Oktober 2022

Peneliti

DICKY ELDI PERMANA
NIM: 1610201046

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Opeerasional.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Analisa Data	31
G. Teknik Keabsahan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian36
B. Pembahasan54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....63
B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Informan Penelitian 32

Tabel 4.1: Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh 43





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

IAIN - KERINCI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya (Mudyahardjo: 2008, hal.13). Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada ayat 1 pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 di atas sasaran pendidikan adalah membentuk karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi

harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi : 2011, hal.16).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Koesuma : 2011, hal.14). Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Menurut Zubaedi (2012: hal.16) Banyaknya tindakan moral yang dilakukan siswa seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Perilaku dan tindakan moral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di madrasah yang kurang efektif

Pembentukan karakter dalam diri individu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, madrasah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bermadrasah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.⁵ Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Grafika :2003, hal.13). al-Quran telah meletakkan posisi ilmu pada tingkatan yang hampir sama dengan iman seperti tercermin dalam firman Allah SWT :

أَنْزَلَ آءِ رَبِّكَ الْآلَآءَ ذِي ٱلْأَلْحَاقِ ۚ ٱلَّذِينَ ٱخْلَقْنَا مِنْ خُلُقٍ ۙ ۝۱
 عَٰلَقٍ ۚ ٱلَّذِينَ ٱخْلَقْنَا مِنْ خُلُقٍ ۙ ۝۲
 رَّوَّابٍ ۙ ۝۳
 ٱلَّذِينَ ٱخْلَقْنَا مِنْ خُلُقٍ ۙ ۝۴
 ٱلَّذِينَ ٱخْلَقْنَا مِنْ خُلُقٍ ۙ ۝۵

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq :1-5. hal.195).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang agar memperoleh ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menjelaskan keadaan suatu bangsa dan negara dapat berubah kearah yang lebih baik dan dengan ilmu pulalah manusia dapat mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Hamzah: 2008, hal.14). Maka dengan itu untuk mencapai hasil ilmu yang optimal memerlukan proses belajar mengajar.

Pembentukan karakter dalam diri individu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, madrasah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bermadrasah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya (Samani: 2012, hal.14). Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari

Agama, Pancasila



Periode usia madrasah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan berdampak pada proses pembentukan atau pembelajaran yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran agama di madrasah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. (Sugandhi: 2013, hal.56) Oleh karena itu, pembelajaran agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di madrasah dasar haruslah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di madrasah dasar, bukan hanya guru agama tetapi kepala madrasah dan guru-guru lainnya.

Budaya religius (*religious culture*) di lingkungan madrasah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, pembentukan moral melalui metode pembiasaan (*habit*) kepada warga madrasah (Arifi: 2010, hal.155). Budaya religius digunakan oleh kepala madrasah sebagai kegiatan pembiasaan untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam mencapai prestasi.

Permasalahan di atas dapat memicu perilaku-perilaku yang kurang baik pada siswa di madrasah. Seperti perilaku siswa yang suka mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan yang kurang sehat antar sesama teman, dan perilaku yang tidak disiplin dan kurang kerja keras. Selain itu, kurangnya penanaman akhlak pada siswa juga dapat menyebabkan anak-anak kurang menghargai guru maupun orang tua, kurangnya sikap sosial sesama teman yang dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa, pengeroyokan, dan diskriminasi kelompok (Suroso:1994, hal.59). Jadi,

kurangnya nilai akhlak dapat memicu perpecahan antar siswa di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*culture religious*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Religious Culture (budaya religius) merupakan kegiatan dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Budaya religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan rutin setiap hari, mingguan, sampai tahunan. MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah madrasah yang ikut terlibat dalam implementasi nilai-nilai karakter yang berbasis *culture religious* di madrasah. Nilai karakter *culture religious* dapat membangun akhlak siswa berbudi pekerti luhur, seperti yang telah terbingkai dalam visi dan misi dari MTs Negeri 2 Sungai Penuh yakni “Unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti, handal dalam kreatifitas”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 April 2022 di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa masih rendahnya siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh dalam menerapkan budaya beragama (*culture religious*) dibuktikan dengan beberapa siswa kurang semangat dalam berdoa, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas, siswa

sering membawa handphone di dalam kelas dan ada beberapa siswa yang kurang mengatur rambutnya dengan rapi.

Berdasarkan hasil observasi hari berikutnya yakni pada tanggal 18 April 2022 di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa penulis menemukan beberapa masalah di antaranya adalah masih banyak ditemukan siswa tidak patuh dalam menerapkan budaya religius di madrasah siswa kurang toleran terhadap temannya di kelas, siswa suka mencontek pada saat ujian, siswa tidak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan guru, kurang disiplin terhadap aturan madrasah. Kemudian, masih juga ditemukan siswa yang tidak ikut pada jam pelajaran.

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

Beberapa kegiatan religius yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah satu membudayakan berdoa sebelum memulai pelajaran, kedua membudayakan infaq dan shodaqoh setiap hari Jumat. ketiga melaksanakan salat berjamaah secara bergantian di mushola yang disiapkan keempat, namun masih banyak diantara siswa yang tidak mau mengikuti budaya beragama (*culture religious*) dibuktikan dengan beberapa siswa kurang semangat dalam berdoa, siswa kurang memberi hormat pada guru sebelum”(Asmi :2020, hal.14).

Selain masalah kemerosotan akhlak pada diri siswa di atas, juga menurunnya rasa sikap hormat siswa terhadap guru di madrasah, banyak siswa yang acuh dan kurang peduli terhadap guru. Siswa kurang menghormati guru yang sedang mengajar di kelas yang ditandai dengan perilaku yang suka ribut, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, suka keluar masuk kelas, dan tidak mematuhi perintah guru. Banyak juga siswa yang sering melanggar disiplin-disiplin yang berlaku di madrasah. Bahkan ada

siswa yang senang dihukum oleh gurunya atas pelanggaran/ketidakpatuhan terhadap disiplin yang berlaku di madrasah.

Manajemen Pembentukan karakter *Religious Culture* (budaya religius) sangat penting diterapkan di MTs Negeri 2 Sungai karena akan menjadi bentuk budaya beragama siswa baik dalam diri siswa, maupun di madrasah. Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* mengandung dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap nilai-nilai Karakter *Culture religious* yang di terapkan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Penerapan *religious culture* ini merupakan suatu bentuk untuk membiasakan dan menumbuhkan karakter keagamaan siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas , maka tidak semua akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

1. Penelitian ini membahas tentang Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang kurang memberi hormat pada guru, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perencanaan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan dan evaluasi Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?
3. Apa saja faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perencanaan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dan evaluasi Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
3. Untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan wawasan kepada para

pendidik agar dapat turut serta mengimplementasikan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah

2. Manfaat secara praktis

- a. Mengetahui proses Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.
- b. Menjadi informasi dan referensi kepada para pendidik, masyarakat luas dan lembaga pendidikan terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter disiplin di madrasah, dengan harapan dapat memberikan dampak positif dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter karakter religius siswa.
- c. Untuk menambah khazanahpustaka bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

F. Defenisi Operasional

1. Karakter

Menurut Lickona (2012, hal.9) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”(Lickona: 2012, hal.69). Sementara itu, Masnur Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich : 2011, hal.13).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Majid: 2011, hal.9).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Khorida: 2013, hal.15). Dalam pendidikan karakter di Madrasah, semua komponen/ stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah (Suroso: 2015, hal.16).

3. *Culture Religious* (Budaya Beragama)

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan *religious*. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Suroso (2005, hal.13) adalah system simbol, sistem keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Suroso:2005, hal.14).

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata religiosity yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia (Muhaimin: 2002, hal 14). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal.

Religious culture atau budaya beragama di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan) (Sahlan:2002, hal.5). Budaya beragama di madrasah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang

diterapkan di madrasah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga madrasah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah sebagai salah satu usaha untuk menamamkan akhlak mulia pada diri anak.

Nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemerosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang lain tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan efek negatif lebih banyak efek positifnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter *Religi*

a. Pengertian Karakter *Religi*

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “ *character*”, Yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi kepribadian atau akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.(Khan :2011) Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang dan mengartikan identik dengan kepribadian sebagaimana juga tempramen.Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar- standar moral dan etika.(majid , Andayani :2011)

Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga dikatakan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan kahlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau

kurang berakhlak atau memiliki standar norma dan perilaku yang baik.(
Tobroni :2019)

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam.(
Nashori dan Mucharam:2002) Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan keberagaman yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Beberapa pengertian dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam fikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemerosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang lain tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan efek negatif lebih banyak efek positifnya.

b. Religius Culture

Religius dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (agama). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan, dalam konteks Pendidikan Agama Islam dimadrasah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai- nilai Agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga madrasah atau madrasah atau perguruan tinggi.(Muhaimin :2002)

Adapun ahli antropologi mendefinisikan “*culture as a way of perceiving, believing, evaluating, and behaving.it provides the blueprint that determines the way we think, feel, and behave in society*”(Gollnick, Chinn:2002) Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.(Koentjaraningrat :2000) Kata system gagasan mencakup nilai- nilai, keyakinan- keyakinan,norma- norma.

Religius dalam konteks pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain- lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah atau

madrasah atau perguruan tinggi dengan sesamanya (*Habl Min An-NAs*) dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan madrasah atau madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah tau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihannya dan keindahan lingkungan hidup dimadrasah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah atau madrasah

c. Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif (Mulia, 2011).

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa.

2. Tahapan Pembentukan Nilai Karakter Religius

Menurut Muhammad Faturrahman (2016) bahwa tahapan dalam pembentukan dan menanamkan nilai karakter religius, antara lain] sebagai berikut

- a. Pertama, melalui kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara arutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, namun juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Dengan demikian, dalam mengupayakan pembentukan aspek-aspek tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya
- b. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan dengan proses kehidupan semacam ini dapat memberikan pendidikan tentang caranya belajar agama kepada peserta didik.
- c. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal saja dalam pelaksanaan penyampaian materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

- d. Keempat, menciptakan situasi atau kondisi religius. Tujuannya yaitu untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- e. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, contohnya seperti membaca Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, adzan, kaligrafi dll. Dengan begitu, mendorong peserta didik untuk belajar mencintai kitab suci Al-Qur'an, kemudian meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam yang diperoleh. Ketujuh, diadakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional,

budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

Menurut (Arifi: 2010) bahwa agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius guna mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya yaitu:

a. Metode pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor; pendidikan Islami dan yang utama dan lingkungan yang baik. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilakukan oleh ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam), menggunakan pembiasaan sangat efektif digunakan dalam setiap kegiatan yang ada, dimana peserta didik bisa membiasakan datang tepat waktu, baik itu rapat pengurus, agenda mentoring, dan sebagainya.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dan menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius pada peserta didik. Metode keteladanan ini telah di praktikan oleh Rasulullah SAW

yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifatsifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan, dan akhlak terpuji.

c. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong danmempercepat proses penanaman nilai-nilai karakter religius, sudah seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Reward sebaiknya di berikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiap saat terjadi pelanggaran, sebagai proses pembinaan mental. Sebab sesuatu yang negatif lebih cepat merambat kepada yang lain, dan hal ini sulit untuk di bendung. Reward bagipeserta didik yang aktif harus menarik, sehingga mendorong peserta didik untuk terpacu dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Bila nilainilai karakter religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik serta dijaga dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang berkarakter religius.¹

Integrasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam

¹ Jamal Ma'mur Usmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h.180

benar-benar terinternalisasi ke dalam hati, pikiran, dan perilaku siswa. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa benar-benar tercapai. Dengan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan akan terwujud manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan kinerja dan administrasi yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa peran kegiatan keagamaan merupakan suatu organisasi yang diharapkan mampu memiliki kedudukan dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan sempurna untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. Sehingga dari nilai karakter religius siswa sebagai individu dapat menjadikan pengetahuan agama Islam sebagai tolak ukur dalam memperdalam ilmu agama dan nilai ibadah dalam kegiatan disekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan literatur dan kajian penulis terdapat penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Uswatun Khasana, melakukan penelitian dengan judul ,Pembentukan Karakter Religius di Mi Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian bahwa bentuk pengembangan karakter religius di MI Nurul Iman, yaitu membiasakan

salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an, membiasakan salat Duha, salat Zuhur berjamaah, Jum'at bersih, infaqJum'at, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzulul Al Qur'an), membaca al-Asma al-Husna, Kajian Kitab MabadilFiqih, serta kegiatan ekstra seni dan MTQ.(Khasana :2016)

Persamaan dengan penelitian yaitu pembentukan karakter *culture religious* siswa, sedangkan perbedaannya yaitu pada letak, lokasi penelitian dan pembentukan karakter *religious* pada aspek pembiasaan siswa.

2. Rosalin Helga Amazona, dengan judul, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta. Hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang

sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa.(Amazona :2016). Persamaan dengan penelitian yaitu pembentukan karakter *culture religious* siswa, sedangkan perbedaannya yaitu pada letak, lokasi penelitian dan aspek karakter siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis dapat mengasumsikan bahwa penelitian yang sedang penulis laksanakan ini adalah termasuk jenis penelitian yang baru diteliti dimana penulis membahas tentang Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

C. Kerangka Berpikir

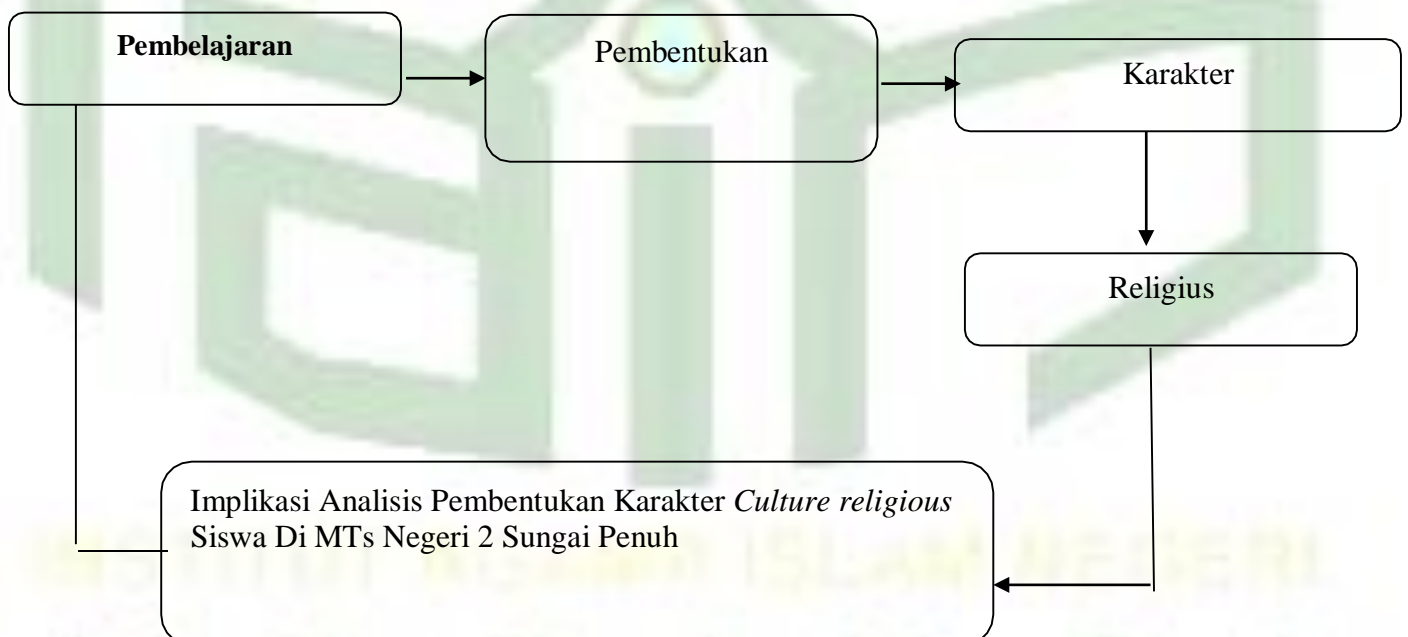
Religious Culture (budaya religius) merupakan kegiatan dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Budaya religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan rutin setiap hari, mingguan, sampai tahunan. MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah madrasah yang ikut terlibat dalam implementasi nilai-nilai karakter yang berbasis *culture religious* di madrasah. Nilai karakter *culture religious* dapat membangun akhlak siswa berbudi pekerti luhur, seperti yang telah terbingkai

dalam visi dan misi dari MTs Negeri 2 Sungai Penuh yakni “Unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti, handal dalam kreatifitas”.

Selain masalah kemerosotan akhlak pada diri siswa di atas, juga menurunnya rasa sikap hormat siswa terhadap guru di madrasah, banyak siswa yang acuh dan kurang peduli terhadap guru. Siswa kurang menghormati guru yang sedang mengajar di kelas yang ditandai dengan perilaku yang suka ribut, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, suka keluar masuk kelas, dan tidak mematuhi perintah guru.

Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti (Lexy J Moleong : 2006) . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Suroso, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuan lain dari penelitian deskriptif adalah untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mengimplimentasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau dengan kata lainnya bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dengan melihat kaitan dengan variabel-variabel yang ada. Penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh di Kota Sungai Penuh Jambi, dengan kode pos 37112.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian ini tidak dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang ditentukan. Melainkan hanya waktu tertentu yang dibutuhkan dan disempatkan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Yuri Yusuf, 2013). Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, yang mengetahui lebih dalam tentang Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang dijadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama VII, Wali Kelas VII dan Siswa Kelas VII yang dianggap sebagai informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1: Informan Penelitian :

No	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	1
2.	Wakil Kepala Madrasah Bidang	1
3.	Kesiswaan Wakil Kepala Madrasah	1
4.	Bidang Kurikulum	1
5.	Wali Kelas VII	1
6.	Guru Pendidikan Agama Islam	1
7.	Siswi	10
8.	Orang Tua Siswa	2
9.	Orang Tua Siswi	2
	Jumlah	20

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi :

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono : 2009) . Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *Partisipatif* yaitu peneliti melibatkan diri dalam melakukan observasinya ikut melakukan kegiatan pendidikan di Madrasah tempat penulis meneliti karena penulis sekaligus sebagai guru di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Adapun sikap peneliti didalam melakukan observasi adalah

peneliti sebagai *Partisipasi aktif* yaitu selain sebagai penelitian penulis juga sebagai pelaku di dalam penumbuhan karakter di MTs Negeri 2 Sungai Penuh hanya datang ke lokasi penelitian, melihat, memperhatikan, mewawancara dan melibatkan diri, *Partisipasi aktif* dilakukan dalam penelitian kualitatif yang bersinggungan dengan ketanggungjawaban siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh tertentu atau yang berhubungan dengan visi dan misi Madrasah tersebut (Afifuddin : 2009) .

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Suroso : h.31) . Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Wali Kelas VII, Siswa/ Siswa dan Orang Tua Siswa/siswi. Adapun untuk Pedoman Wawancara telah penulis lampirkan di daftar lampiran. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur namun tetap menghormati kepentingan subjek penelitian karena dilakukan dalam hubungan yang penuh keakraban antara peneliti dan partisipan.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk itu penulis telah membuat panduan/pedoman wawancara agar dalam melakukan wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Di saat pelaksanaan wawancara peneliti mengawali wawancara dengan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu dimulai dari informasi umum yang berkenaan dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan membuat suasana yang hangat terlebih dahulu dengan informen selanjutnya baru peneliti akan memulai wawancara dengan fokus penelitian yang sedang peneliti teliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (*Suroso : h.85*). Jadi, peneliti mencari data yang diperlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan mahasiswa, struktur organisasi dan keadaan sarana dan prasarana serta data arsip dari Guru pengajar serta dokumentasi lain yang berhubungan masalah penelitian.

Berdasarkan dokumen-dokumen ini biasanya tersedia untuk peneliti, dokumen adalah sebuah objek yang menjadikan informasi. Dokumen merupakan wadah-wadah pengetahuan dan ingatan manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami (Arikunto:2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian

terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka dikembangkan alat bantu (instrumen) sederhana yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Alat bantu (instrumen) penelitian tersebut, yaitu: pedoman wawancara, lembar dokumentasi dan angket.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini ada pedoman wawancara untuk mengetahui Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

2. Lembar Observasi (Catatan Lapangan)

Lembar observasi yang digunakan adalah berupa kegiatan-kegiatan yang penulis amati pada proses kegiatan Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh

masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid

dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya) (Suroso : h.60) .

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap (Afifuddin : 2015).

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

Maksud perpanjangan pengamatan ini berlaku juga sebagai perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam melibatkan diri dalam Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh tersebut. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam beberapa hari tertentu keseharian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sungai Penuh sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh

dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti (Afifuddin : 2015).

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Bentuk Perencanaan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam melaksanakan penerapan *Religious Culture* di madrasah tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala madrasah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Kepala madrasah mempunyai peran dalam menentukan kebijakan perencanaan karakter *Culture religious* di madrasah yang nantinya akan diterapkan di madrasah. Sedangkan pendidik bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan program yang telah ditetapkan oleh madrasah dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sesuai dengan visi, misi serta tujuan Madrasah bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala madrasah mengatakan bahwa:

Perencanaan penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh kepala madrasah bekerjasama dengan seluruh guru-guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan madrasah kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh madrasah yakni rapat antara kepala madrasah dan guru yang masing-masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program *religious culture* yang akan diterapkan di madrasah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh madrasah dengan tujuan Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah.

Adapun kegiatan yang terkait dengan *religious culture* yang telah dilaksanakan di madrasah diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan(<i>religious culture</i>)	Waktu Pelaksanaan
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad- duha-An-nas)	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Setiap kali berjumpa dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah guru dan seluruh lingkungan organisasi madrasah
3	Sholat dhuha berjamaah	Istirahat ke- 1 Pukul 10.00
3.	Sholat Dzuhurberjamaah	Setiap hari pada saatjam istirahat ke- 2 pukul 12.15 WIB
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Setelah selesai shalatdzuhur
5.	Kajian Agama Islam	Setiap hari selasa dan rabu (di kelas masing-masing)
6.	Pesantren Ramadhan	Minggu ke-2 bulan Ramadhan (1 hari)

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Kegiatan diatas merupakan *religious culture* yang diterapkan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yang bertujuan untuk menunjang sikap sosial dan spiritual peserta didik yang memberikan bekal kelak ketika mereka lulus untuk terjun di dunia masyarakat

Selain itu dari beberapa kegiatan diatas juga ada beberapa sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dari masing- masing guru itu sendiri yang tujuannya untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan disiplin. Adapun sanksi yang telah ditetapkan bukan secara fisikmelainkan bersifat ke arah yang mendidik

No	Nama Kegiatan (<i>Religious culture</i>)	Sanksi
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke madrasah akan berdoasendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dansalam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yang Telat disuruh Melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imamshalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temanya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doabersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus
6.	Pesantren Ramadhan	Menghafal surat-surat pendek

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dari beberapa sanksi diatas menunjukkan bahwa penerapan *religious culture* di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, terampil dan bertanggungjawab serta mempunyai pribadi dengan budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban, sunnah yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses penerapan *religious culture* yang telah ditetapkan di madrasah. penerapan *religious culture* dibutuhkan pendidik yang aktif dan kreatif.

Pendidik juga harus memiliki Akhlak yang baik, karena pendidik akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam proses penerapan *religious culture* itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Rina Sundari, S, Pd, mengatakan bahwa :

Ada beberapa metode yang beliau terapkan dalam merealisasikan *religious culture* di madrasah Metode Keteladanan dan Metode pembiasaan.

Metode dalam merealisasikan *religious culture* di madrasah karena kegiatan ini juga berhubungan dengan aspek pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini beliau selaku pendidik memberikan contoh atau teladan kepada seluruh peserta didik. Karena peserta didik itu cenderung meniru semua yang telah dipraktikkan oleh pendidik seperti istilah “Guru” (*di gugu lan di tiru*). Seperti halnya wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Saya sering memberikan contoh salah satunya ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur selalu memberikan contoh untuk tiba lebih awal di masjid. Hal ini membuktikan bahwa selaku teladan harus memberikan contoh yang baik bukan justru sebaliknya.

Hal itu dibenarkan oleh afifah Siswi kelas VII mengatakan:

Wali kelas selalu memberikan teladan yang baik beliau selalu mengajak kami untuk sholat berjamaah di masjid.

Hal sama disampaikan oleh Alif Siswa kelas VII mengatakan:

Wali kelas selalu memberikan contoh yang baik beliau selalu datang lebih awal ke masjid untuk melakukan sholat dan memanggil siswa-siswa untuk sholat berjamaah.

Untuk itu demi tercapainya keberhasilan dari penerapan *religious culture* sendiri maka diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik khususnya bagi beliau selaku Wali Kelas Ibu Rina Sundari, S.Pd, dan semua pendidik pada umumnya baik ketika di dalam lingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, supaya tujuan dari penerapan *religious culture* itu bisa terlaksana dengan baik.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan menjadi penting dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Masing- masing peserta didik memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas Ibu Rina Sundari, S.Pd, bahwa:

Contohnya peserta didik yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di madrasah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap teman-teman. Maka dari itu pendidik harus secara perlahan merubah kebiasaan peserta didik yang seperti itu ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembiasaan menerapkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih baik.

2. Proses pelaksanaan dan evaluasi Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Hal itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah melalui

pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan hal demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab Ibu Rina Sundari, S.Pd saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan madrasah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala madrasah, wali kelas Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite madrasah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan madrasah swasta yang berbasis Islam. Madrasah ini mempunyai visi dan misi Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah. Karena *religious culture* yang diterapkan di madrasah ini memberikan pendidikan karakter yang lebih.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

Penerapan *religious culture* itu sendiri sebelumnya terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti halnya dari pihak madrasah, kepala madrasah kemudian kepada para pendidik yang bersangkutan. Dimana pendidik diberikan kebebasan dalam menggunakan strategi dan metode dalam melakukan penerapan *religious culture* di madrasah.

Dalam proses penerapannya semua pihak madrasah mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena semua pihak terkait bekerjasama dalam menjalankan penerapan *religious culture*. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Jadi tidak hanya saya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam saja yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari madrasah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh madrasah karena dari awal misi dari madrasah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya.

Penerapan *religious culture* tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga diterapkan diluar kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan social terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik dari perkataan maupun dari perbuatannya. Pendidik dalam melakukan penerapan *religious culture*

Adapun kegiatan *religious culture* yang diterapkan di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh tersebut diantaranya :

- a. Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha – An-nas), Kegiatan ini yang dipandu langsung oleh guru ketika sebelum memulai pelajaran kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru

menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik agar terbiasa ketika memulai suatu kegiatan harus dengan berdoa.

- b. Selalu mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Budaya senyum dan salam sapa diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai masuk ke sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Guru menggunakan metode pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendidik maupun dengan teman-teman sejawatnya. Adapun jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulanginya lagi.
- c. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah, Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di madrasah, para siswa diajak oleh guru untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa beribadah pada pagi hari, berdzikir, bertahmid, bertakbir menghadap Allah, karena sholat dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rizki. Selain itu juga shalat dhuha berjamaah ini untuk membiasakan siswa/i shalat berjamaah dari sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa ketika sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun sanksi ketika peserta didik membolos tidak ikut

shalat dhuha maka mereka akan diberikan teguran secara halus dan apabila melanggar sampai 3 kali orang tua mereka akan dipanggil.

- d. Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah, Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di MTs Negeri 2 Sungai Penuh pada saat jam istirahat ke-2. Sholat berjamaah di Madrasah ini seolah-olah telah menjadi budaya Madrasah dan wajib dilestarikan. Pada kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin oleh seorang Guru (Imam) dan sebagai muaddzin adalah salah seorang siswa. Guru juga disini menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, mengatakan bahwa

Setiap hari kegiatan ini dilakukan sebagai ciri khas dari madrasah ini. Harapannya dengan kegiatan ini adalah manfaat sholat berjamaah yang secara otomatis melatih untuk menjadi orang disiplin masalah waktu dan dapat meningkatkan IMTAQ kita terhadap Allah SWT.

Hal ini dibenarkan oleh Dina Siswi Kelas VII, Mengatakan Bahwa:

Disekolah selalu diterapkan kegiatan sholat berjamaah yang diimami oleh guru kami siswa dan siswi sebagai jamaah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Riski Siswa kelas VII mengatakan bahwa:

Setiap hari kami selalu melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang diimami oleh guru dan kami siswa secara Bergantian sebagai muazin.

Azzahra Siswi kelas VII mengatakan bahwa:

Setiap hari guru selalu menyuruh kami untuk sholat berjamaah tepat waktu.

Kirana Siswi kelas VII juga mengatakan hal yang sama mengatakan bahwa:

Sholat zuhur berjamaah menjadi rutinitas kami tiap hari karna wali kelas dan guru lainnya selalu mengajarkan tentang keutamaan sholat berjamaah.

Adapun sanksi yang didapatkan bagi peserta didik yang melanggar adalah teguran secara halus, tetapi apabila sudah melanggarsampai 3 kali, maka orang tua peserta didik dipanggil

e. Dzikir dan Do'a Bersama setelah selesai shalat Dzuhur

Dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai ibadah shalat dzuhur. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pendamping sedangkan salah satu dari peserta didik ditunjuk untuk menjadi pemimpin teman-temannya yang lain. Selain itu juga pihak madrasah telah menyediakan buku panduan Dzikir dan doa yang telah disusun dalam bentuk buku sebagai alat bantu bagi peserta didik bagi yang belum hafal terutama untuk kelas X. Disini guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik supaya mereka terbiasa melakukan dzikir dan doa setelah selesai melakukan shalat. Disisi lain juga hal inibisa menjadikan bekal buat peserta didik ketika mereka sudah lulus untuk terjun di masyarakat secara langsung.

Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka mereka akan diberikan teguran secara halus oleh pihak guru.

- f. Kajian Agama Islam pada hari Selasa dan Rabu di masing-masing kelas

Kajian Agama Islam merupakan salah satu *religious culture* yang diterapkan di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Karena Kajian Agama Islam itu sendiri memang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum bagian Kurikulum, mengatakan bahwa

Hanya beberapa guru yang diamanati untuk mengisi materi ini diantaranya Ibu Rina Sundari, S.Pd. Adapun materi kajian agama Islam itu sendiri itu masih baru diterapkan. Berhubung hal itu masih baru diterapkan jadi dikembalikan kepada guru masing-masing yang diberi amanat untuk mengisi materi tersebut. Kalau standar yang telah ditetapkan oleh program madrasah materinya berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist.

- g. Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren Ramadhan merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang telah dilaksanakan oleh madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan kegiatan ini bersifat wajib bagi peserta didik di madrasah tersebut. Pesantren Ramadhan ini sendiri dilaksanakan selama 1 hari. Adapun kegiatannya yaitu tadarrus Al-Qur'an, Tausiyah Ramadhan, dan ditutup dengan buka bersama.

Adapun sanksi yang diberikan ketika peserta didik melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberikan teguran secara halus dan disuruh untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa sehari dan lain-lain. Dengan adanya

penerapan *religious culture* tersebut Pastinya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal- hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain- lain. Selain itu diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam.

Adapun proses pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diantaranya sebagai berikut.:

No	Nama Kegiatan (<i>Religious culture</i>)	Kriteria Penilaian
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa
2.	Mengedepankan budaya senyumdan salam sapa	1.Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi
		2.Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada
		3.Siswa selalu berkata sopan kepada guru
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah

		2.Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dhuha berjamaah dhuha berjamaah
		4.Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah
4.	Shalat dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dzuhur berjamaah
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah
		4.Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur
		3.Siswa mengikuti dengan tertib
6.	Kajian Agama Islam	1. Siswa mengikuti kegiatan kajian agama Islam
		2. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik
		3. Siswa mengikuti dengan baik dan tidak gaduh

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam melakukan kegiatan ini bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh guru piket yang telah disusun jadwalnya oleh Waka Kurikulum madrasah. Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta didik ketika melaksanakan *religious culture* yang telah ditetapkan oleh

madrasah. Untuk mencapai tujuan dari kegiatan *religious cultre* ini perlu adanya sanksi atau pengayaan yang diberikan oleh madrasah guna menciptakan ketertiban dalam menjalankan program yang telah ditetapkan supaya bisa berjalan dengan lancar adapun bentuknya sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan (<i>Religijs culture</i>)	Tindak Lanjut
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat- surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke madrasah akan berdoasendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yangtelat disuruh Melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imamshalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temanya yangtelat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doabersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dari proses ini bisa dilihat peserta didik yang tidak menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan madrasah. Selain itu Wali Kelas mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru lain karena kegiatan ini berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarka hasil wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum mengatakan bahwa

Wali Kelas memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika Materi Kajian Agama Islam yang diberikan pada hari selasa, beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar madrasah, tadarus, menanyakan isi materi khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung selaku Wali Kelas sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Abu Hasan orang tua siswa, mengatakan bahwa

Anak dirumah sekarang sudah mulai rajin sholat dan guru juga sering mengingatkan kami orang tua untuk memperhatikan anak ketika dirumah terutama tentang ibadah.

Hal yang sama juga dibenarkan oleh ibu ike orang tua siswi, mengatakan bahwa:

Sekarang anak saya sudah rajin ibadah karna sering diingatkan oleh gurunya disekolah.

Muhammad Padlan Siswa kelas VII juga membenarkan hal itu, mengatakan bahwa:

Wali kelas selalu bertanya kepada kami materi khutbah jum'at katanya sebagai bukti bahwa kami melaksanakan shlat juma'at.

Hal yang sama juga disampaikan oleh dafa, mengatakan bahwa:

Guru sering bertanya tentang kami diluar sekolah apa yang kami lakukan dirumah apakah sholat atau tidak, pernah tadarusan atau tidak sholat jum'at atau tidak.

Jadi evaluasi ini berdasarkan penilaian guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan madrasah. Dengan demikian kegiatan religious culture yang telah diterapkan di madrasah mempunyai manfaat terhadap

perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya.

3. Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, sangat membantu warga madrasah khususnya siswa dalam pembentukankarakter dan bisa lebih meningkatkan sikap afektif dari para siswa. Mengingat tujuan dari penerapan *religious culture* sangat penting, maka madrasah membuat program yang akan membantu dalam penerapan *religious culture*. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

“*Religious culture* yang diterapkan dimadrasah ini merupakan program madrasah, dan termasuk dalam penilaian ranah afektif siswa. Diharapkan, melalui program budaya religius ini, pengembanganranah afektif siswa akan semakin meningkat”

Dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan, pasti ada memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Tidak terkecuali dengan penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut bisa terjadi dari faktor lingkungan madrasah. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

“Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang

disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.”

Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut kita sebagai guru bidang studi menggunakan beberapa metode dalam menekankan budaya religius tersebut. Seperti metode ceramah misalnya, kita lebih menjelaskan kepada sebab akibat yang akan didapat dalam menerapkan budaya religius, maksudnya dalam menjalankan segala perintahNya. Seperti saat melakukan ibadah, sholat misalnya. Kita jelaskan bagaimana pentingnya sholat tersebut, dan sebab yang diterima jika meninggalkannya. Di madrasah ini kan tiap hari jumat itu ada pengumpulan infaq, nah dari situ kita jelaskan kenapa infaq itu harus dilaksanakan. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut dalam penekanan budaya religius saat proses belajar mengajar ini harus adanya praktik, ini bagian terpentingnya ini. Dalam pengawasan guru bidang studi harus melaksanakan praktik agar para siswa lebih paham”.

B. Pembahasan

1. Bentuk Perencanaan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam analisis bentuk pelaksanaan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ini sudah tepat. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk pelaksanaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penerapan

religious culture diawali dengan rapat kerja tahunan yang diadakan oleh pihak madrasah dengan kepala madrasah. Dari hasil rapat itu kemudian dikembalikan kepada pihak madrasah dan dirapatkan dengan dewan guru mengenai program yang akan dijalankan oleh madrasah. Disini waka kurikulum bertugas untuk membuat jadwal, absensi dari kegiatan keagamaan serta membuat jadwal terhadap guru yang nantinya bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan tersebut. Disini guru diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi dan metode dalam melakukan penerapan *religious culture* terhadap peserta didik.

Bentuk pelaksanaan pembentukan karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ada beberapa aspek yang menjadi prioritas sekolah. a) mempersiapkan anak didik sejak dini untuk bertakwa dan mampu mengimplementasikan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. b) Mendidik siswa dalam berkomunikasi agar mampu membangkitkan sikap keagamaan, sehingga ada toleransi di antara sesama penganut agama di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk pelaksanaan pembentukan karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Widia Ningsi Simanjuntak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan berjalan dengan baik. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti; membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), melaksanakan ibadah berjamaah, pengumpulan infaq, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan.

2. Proses Pelaksanaan dan Evaluasi Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Proses pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh madrasah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di madrasah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan *religious culture* yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Proses pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai,

mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan pesantren ramadhan. Dalam pelaksanaannya program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan adanya masjid yang cukup luas memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah.

Disisi lain peran aktif dari pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki masjid semuanya berjalan dengan baik dibawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang sulit untuk dikondisikan. Tapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh pendidik.

Hal ini didukung pendapat dari Nurkolis (2015) menyatakan bahwa pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggungjawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.

Berdasarkan dari jurnalistik dari Rosalin Helga Amazona (2016) Hasil penelitiann menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala madrasah dan guru telah membuat program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa.

Proses pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: a) Guru-guru melakukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap *religious* seperti berkomunikasi, berperilaku dan bertindak berdasarkan agama yang

dianutnya. b) Membuat jadwal untuk salat berjamaah secara bergantian dan dipandu oleh guru Pendidikan Agama masing-masing secara bergantian.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rosalin Helga Amazona melakukan penelitian dengan judul, 'Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta.' Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala madrasah dan guru telah membuat program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa.

3. Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama. Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Djamaludin Ancok (2015) bahwa guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti perilaku siswa yang suka mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan yang kurang sehat antar sesama teman, dan perilaku yang tidak disiplin dan kurang kerja keras. Selain itu, kurangnya penanaman akhlak pada siswa juga dapat menyebabkan anak-anak kurang menghargai guru maupun orang tua, kurangnya sikap sosial sesama teman yang dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa, pengeroyokan, dan diskriminasi kelompok. Jadi, kurangnya nilai akhlak dapat memicu perpecahan antar siswa di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*culture religious*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong,

saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Dalam Penerapan *religious culture* sendiri membutuhkan peran aktif tidak hanya dari pihak madrasah melainkan orang tua dan masyarakat setempat juga diperlukan. Dalam kenyataannya peserta didik melakukan itu semua atas dasar perintah bukan dengan kesadaran pribadi maka dari itu pembiasaan yang sudah dilaksanakan di madrasah disampaikan kepada orang tua agar tetap bisa mengontrol anak mereka agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan *Religious culture* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Sehingga perilaku peserta didik dimata masyarakat bisa sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan peserta didik diluar lingkungan madrasah. Karena pada dasarnya perilaku peserta didik selama di madrasah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu diluar lingkungan madrasah pendidik pun sulit mengawasi perilaku peserta didik. Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dimata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa langsung melaporkan ke pihak madrasah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar madrasah diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh tidak selamanya berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya madrasah mengalami tantangan bahkan bisa berarti kendala- kendala dalam proses pencapaiannya. Maka berikut ini akan dijelaskan kendala dalam pelaksanaannya, yang peneliti dapatkan melalui pengamatan baik dari pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana yang ada di lingkungan madrasah.

Menurut (Lukman,2018) menunjukkan bahwa:(1) Penerapan budaya Agama (religious culture) Di SMK Islamic Centre Baiturrahman diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha-An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, Doa dan dzikir selesai shalat, Kajian agama islam dan Pesantren ramadhan. (2) Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masingmasing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan Religius Culture ini menjadi berkualitas di SMK ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai Implementasi Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Perencanaan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh Dalam analisis bentuk pelaksanaan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ini sudah tepat. Program *religious culture* yang akan diterapkan di madrasah yaitu: Doa sebelumbelajar dan pembacaan surat-surat Pendek, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Sholat Dhuha berjamaah, Shalat dzuhurberjamaah, Dzikir dan doa bersama setelahshalat Dhuhur dan Kajian Agama Islam. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Dengan adanya kegiatan *Religijs Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dengan *religijs culture*. Berbagai macam kegiatan di atas bisa dikatakan *religijs culture* karena memang berbagai kegiatan tersebut sudah diterapkan di MTS Negeri 2 Sungai Penuh tersebut. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religijs Culture* di MTS Negeri 2 Sungai Penuh menjadi salah satu ciri khas yang ada di MTS Negeri 2 Sungai Penuh ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini.
2. Proses pelaksanaan dan Evaluasi Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yaitu 1). Siswa rajin berdoa disetiap pagi. 2).

Siswa berdoa dengan khusyu'. 3). Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi Siswa selalu berkata sopan kepada guru. 4). Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dhuha berjamaah dhuha berjamaah. 5). Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah dan 6). Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur Siswa mengikuti kegiatan kajian agama Islam. Kegiatan proses ini sudah berjalan dengan baik.

3. Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan madrasah sebagai berikut;

1. Bagi Siswa

Kesadaran dari siswa untuk terus belajar dan menyadari bahwa pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dengan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut dan mengikuti berbagai macam pelatihan demi peningkatan profesionalisme guru
- b. Senantiasa selalu melakukan pengawasan dan control terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan beragama di madrasah
- c. Meningkatkan strategi dan metode yang lebih menarik dan kreatif agar menarik peserta didik untuk bisa menyerap semua apa yang telah diajarkan.

3. Bagi Madrasah

- a. Melengkapi sarana prasarana madrasah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai target yang diharapkan. Misalnya dengan menambah koleksi bacaan keislaman di perpustakaan
- b. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan pembinaan kepribadian siswa

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, (2004), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2008), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Daryanto, (2006), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Didi Supriadie, Deni Darmawan, (2006), *Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar, (2015), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Herabudin, (2009), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kimbel, (2012), *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Saiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudyahardjo, Redja, (2008), *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, (2011), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurdin, M. Basyiruddin Usman, (2003), *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Purwanto, Ngalm, (2007), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Berbagai Teori Pendidikan Kontemporer dibahas dan Setiap Permasalahan dijelaskan dengan Contoh Praktis. Rujukan Utama Mahasiswa dan Penyegaran Bagi Para Guru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm, (2003), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim, (2007), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Berbagai Teori Pendidikan Kontemporer dibahas dan Setiap Permasalahan dijelaskan dengan Contoh Praktis. Rujukan Utama Mahasiswa dan Penyegaran Bagi Para Guru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sagala, Syaiful, (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Bandung: Alfabeta.

Sardiman, (2014), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful, (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Bandung: Alfabeta.

Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bandung : Rineka Cipta.

Soli Abimanyu, Thayeb Manrihu, (1996), *Teknik dan Labaratorium Konseling (Untuk Lingkungan Sendiri) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik*, Jakarta : Jalan Pintu Satu Senayan.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sudijono, Anas, (2008), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Frafindo.

Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

**ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS*
SISWA DI MTs NEGERI 2 SUNGAI PENUH**

OLEH

DICKY ELDI PERMANA

NIM: 1610201046



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022/1443 H**

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal:

N O.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi		
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'		
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa		
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salamsapa	1. Siswa selalu bersalamandengan guru setiappagi		
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada		
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru		
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman		
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah		
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		
4	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah		
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		
5	Dzikir dan doabersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajIn mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur		
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur		
		3. Siswa mengikuti dengan tertib		

T : Terlaksana

TT : Tidak Terlaksana

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal:

NO.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi		
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'		
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa		
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi		
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada		
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru		
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman		
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah		
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah		
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur		
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur		

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal:

NO	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi		
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'		
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa		
2.	Menedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi		
		2. Siswa selalu bersalaman denganguru di manapun berada		
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru		
		4. Siswa selalu berbuatbaik kepada guru dan teman		
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah		
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah		

K E R I N C I

Lampiran 4

Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Narasumber : Waka kesiswaan MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Nama :

Lokasi : MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak, saya Shinta Juwita mahasiswi IAIN Kerinci yang akan melakukan penelitian di <i>MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH</i> ini
	Narasumber	
2.	Penulis	Mohon maaf pak, sebelumnya saya mengganggu, bolehkah saya meminta waktu sebentar untuk melakukan wawancara dengan bapak ?
	Narasumber	
3.	Penulis	Apakah yang melatarbelakangi madrasah ini menerapkan " <i>religious culture</i> " (Budaya beragama)?
	Narasumber	
4.	Penulis	Untuk pengelolaan Penerapan <i>religious culture</i> sendiri dimadrasah ini seperti apa pak ?
	Narasumber	
5	Penulis	Bagaimana cara perumusan program <i>religious culture</i> untuk peserta didik? apakah ada pihak lain yang terkait?

		naungan madrasah, jadi terlebih dahulu program tersebut dirumuskan oleh madrasah dan bekerjasama dengan kepala madrasah dan waka kurikulum serta pendidik yang bersangkutan.
6	Penulis	Bagaimana cara sosialisasi program (<i>religious culture</i>) yang telah dibuat oleh pihak madrasah kepada guru-guru?
	Narasumber	
7	Penulis	Perkembangan zaman sekarang menuntut guru itu lebih aktif dan kreatif, bagaimana cara bapak memotivasi kepadaguru agar menjadi lebih aktif dankreatif?
	Narasumber	
8	Penulis	Apa harapan bapak terhadap peserta didik dengan adanya program <i>religious culture</i> dalam madrasah ini?
	Narasumber	
9	Penulis	Terimakasih sudah mengizinkan saya untuk melakukan wawancara dengan pak serta tambahan pengetahuannya, semoga dapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik-baiknya
	Narasumber	
10.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

K E R I N C I

Lampiran 5

Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas VII

Narasumber : Wali Kelas VII

Nama :

Lokasi : Kantor Guru

Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum buk, saya Shinta Juwita yang melakukan penelitian tentang <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama Islam
	Narasumber	
2.	Penulis	Iya buk. Saya mau bertanya tentang penerapan <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama Islam di madrasah ini itu seperti apa?.
	Narasumber	
3.	Penulis	Sebelumnya saya mau bertanya buk. Ibu selaku Wali Kelas tentunya mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru-guru lain tentang penerapan program <i>religijs culture</i> di madrasah ini?
	Narasumber	
4.	Penulis	Apa saja kegiatan <i>Religious culture</i> yang telah diterapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	
5.	Penulis	Menurut Ibuk Selaku Wali Kelas bagaimana Metode yang buk pakai ketika menerapkan <i>religious culture</i> dimadrasah ini buk?

	Narasumber	
6.	Penulis	Dari kedua metode yang telah ibuk terapkan, itu dalam proses pelaksanaannya apakah ada hambatannya?
	Narasumber	
7.	Penulis	Yang ingin saya tanyakan lagi itu proses penerapannya seperti apa? Apakah ada materi khususnya tersendiri?
	Narasumber	.
8.	Penulis	Begitu ya bu, apakah ada sanksi yang diberikan jika peserta didik yang melanggar bu? Apakah semua guru juga menerapkan sanksi yang sama terhadap peserta didik.
	Narasumber	
9.	Penulis	Iya bu, Adakah absensi yang diberlakukan untuk beberapa kegiatan tersebut?
	Narasumber	
10.	Penulis	Bagaimana implikasi terhadap peserta didik bu?
	Narasumber	

11.	Penulis	Apakah yang menjadi tolok ukur keberhasilan terhadap peserta didik berkaitan dengan <i>religious Culture</i> yang diterapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	
12.	Penulis	Bagaimana tanggapan orang tua siswa terkait adanya kegiatan ini?
	Narasumber	
13.	Penulis	Alhamdulillah kalau seperti itu pak, mudah-mudahan apa yang telah diterapkan dimadrasah ini bisa bermanfaat buatsemuannya.
	Narasumber	

Lampiran 6

Pedoman Wawancara dengan Waka. Kurikulum

Narasumber : Waka. Kurikulum MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Nama :

Lokasi : Ruang Waka. Kurikulum MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Hari/Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	
	Narasumber	
3.	Penulis	Iya pak saya boleh bertanya tentang tugas bapak waka kurikulum dalam penerapan program <i>religious culture</i> yang ditetapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	
4.	Penulis	Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan guru-guru dalam melaksanakan program <i>religious culture</i> tersebut, supaya berjalan dengan lancar ?
	Narasumber	
5.	Penulis	Terimakasih pak, atas kerjasamanya. Semoga nanti bisa bermanfaat. Amin
	Narasumber	Iya sama-sama Dek.
6.	Penulis	
	Narasumber	Iya Dek sama-sama
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

Lampiran 7

Pedoman Wawancara dengan Siswa /Siswi

Narasumber : Siswa /Siswi

Lokasi : Kelas VII

Hari/Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Dek
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	
	Narasumber	
3.	Penulis	Apakah adek sering sholat berjamaah zuhur dimasjid?
	Narasumber	
4.	Penulis	Apakah guru-guru yang lain juga juga sering mengajak untuk sholat berjamaah dimasjid?
	Narasumber	
5.	Penulis	Apakah guru juga sering bertanya tentang ibadah adek-adek ketika dirumah?
	Narasumber	

K E R I N C I

6.	Penulis	Terimakasih banyak atas waktunya dek
	Narasumber	Iya Dek kak
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..



Lampiran 8

Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Narasumber : Orang Tua Siswa /Siswi

Nama :

Lokasi : Dirumah Orang Tua Siswa /Siswi

Hari/Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Saya Shinta Juwita pak yang melakukan penelitian di Tempat Anak Bapak Sekolah, saya Mau wawancara sama bapak sebentar boleh?
	Narasumber	
3.	Penulis	Bagaimana perkembangan anak bapak setelah sekolah di MTs 2 SPN ini pak terutama dalam masalah Ibadah?
	Narasumber	Semenjak sekolah Anak dirumah sekarang sudah mulai rajin sholat dan guru juga sering mengingatkan kami orang tua untuk memperhatikan anak ketika dirumah terutama tentang ibadah
4.	Penulis	Apakah menurut bapak guru di sekolah di sudah mengajar dengan baik?
	Narasumber	
6.	Penulis	Terimakasih banyak atas waktunya pak
	Narasumber	
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

Lampiran 9

Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Narasumber : Orang Tua Siswa /Siswi

Nama :

Lokasi : Dirumah Orang Tua Siswa /Siswi

Hari/Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	
	Narasumber	
3.	Penulis	Bagaimana perkembangan anak bapak setelah sekolah di MTs 2 SPN ini pak terutama dalam masalah Ibadah?
	Narasumber	
4.	Penulis	Apakah menurut bapak guru di sekolah di MTs 2 sudah mengajar dengan baik?
5.	Narasumber	

Lampiran 10

Pedoman Observasi

No	Indikator	Uraian Observasi
1.	Profil	Penuh
2.	Kegiatan Harian	a. Proses Belajar mengajar b. Belajar Tambahan
3.	Kegiatan sosial	a. Pengajian Umum bersamaDekyarakat b. Kerja bakti
4.	Pembinaan Akhlak	a. Pembinaan sikap Disiplin b. Pembinaan sikap jujur c. Pembinaan sikap terampil
5.	Nilai Ibadah	a. Membaca asmaul husna b. Berdoa sebelum dan sesudahbelajar c. Hafalan surat-surat pendek d. Bimbingan baca tulis al-Qur'an e. Mengikuti sholat dhuhurberjamaah

Lampiran 11

Daftar Informan

No	Nama	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Azmi HS, M.Pd	Kepala Madrasah	1
2.	Agustiarmn, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan	1
3.	Edi Ependi, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum	1
4.	Rina Sundari, S.Pd	Wali Kelas VII	1
5.	Amrullah, S.PdI	Guru Pendidikan Agama Islam	1
6.	Afifah Cahyani	Siswi	1
7.	Dina Suryani	Siswi	1
8.	Azzahra	Siswi	1
9.	Kirana	Siswi	1
10.	Kayla	Siswi	1
11.	Alif	Siswa	1
12.	Bima	Siswa	1
13.	Muhammad Padlan	Siswa	1
14.	Riski	Siswa	1
15.	Dafa	Siswa	1
16.	Abu Hasan	Orang Tua Siswa	1
17.	Ike Yuliati	Orang Tua Siswi	1
Jumlah			17

Lampiran 12

Dokumentasi Penelitian





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI